

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bertujuan guna mengoptimalkan kemampuan setiap individu agar dapat hidup secara optimal. Pendidikan adalah sarana yang paling efektif untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk menciptakan individu yang memiliki karakter yang positif. Baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, karakter seseorang dapat terbentuk.² Karakter merujuk pada pola pikir dan perilaku yang unik dari setiap individu dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka.³

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang berkualitas, sebuah negara dapat memandang masa depan dengan optimisme. Pendidikan juga merupakan usaha untuk membentuk dan mengembangkan individu secara menyeluruh, baik secara spiritual maupun fisik.⁴ Pendidikan bisa dilakukan melalui upaya yang sengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi mereka. Ini termasuk aspek spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, moralitas, serta keterampilan yang berguna bagi mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Dalam konteks ini, sekolah memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan fungsi pendidikan tersebut. Sekolah dapat

² Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hal. 44.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 26.

⁴ Ilahi, Muhammad Takdir, dan Rose Kusumaning Ratri, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25.

⁵ Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan; Raneka Cipta, 2012), hal. 6.

mengembangkan potensi penuh peserta didik dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak-anak menjadi individu yang memiliki karakter positif.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran adalah elemen yang sangat penting untuk menghubungkan proses belajar antara guru dan peserta didik. Hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing peserta didik. Seorang guru di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar sering disebut sebagai guru kelas karena mereka harus memiliki pemahaman yang luas terhadap semua mata pelajaran yang diajarkan.

Sebagai seorang guru di kelas, perannya tidak hanya memberikan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar langsung bagi peserta didik. Ini sangat penting terutama saat peserta didik berada di tingkat awal pendidikan. Masyarakat yang maju akan selalu menganggap lembaga pendidikan sebagai kebutuhan esensial yang harus dipenuhi.⁶ Karena itu, penting bagi peserta didik untuk diberikan pengalaman sejak dini, agar ketika dewasa mereka dapat menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan dengan kesabaran yang besar.

Teladan guru di sekolah merupakan metode paling efektif untuk mengembangkan sikap perilaku yang positif pada peserta didik. Guru dapat menjadi contoh dalam mengajarkan pendidikan karakter, baik dalam hal kebangsaan (nasionalisme) maupun keagamaan (akhlak). Keteladanan ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, seperti saling menghargai, saling menyayangi, gotong royong, bakti sosial, dan shalat berjamaah. Kegiatan semacam itu harus dilakukan oleh seluruh peserta didik, termasuk guru, agar peran guru sebagai teladan bagi peserta

⁶ Oki Liliani, *Identifikasi Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa Tunagrahita kategori Ringan Kelas 5 di SD Bangunrejo 2*, (Universitas negeri Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan.), hal. 5.

didiknya dapat terwujud dengan baik.⁷

Seorang guru yang menjadi contoh dalam pembentukan karakter dan pengembangan sikap positif peserta didik sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Profesi guru tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan kepada murid, tetapi juga tentang membentuk kepribadian dan watak mereka. Jika seorang guru hanya menjalankan profesinya secara terpaksa, maka ia tidak akan mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya dalam pembentukan karakter. Ini menunjukkan kompleksitas tugas dan tanggung jawab guru terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Mereka tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran dan memiliki keterampilan mengajar, tetapi juga harus memiliki akhlak, karakter, dan kepribadian yang bisa dijadikan teladan bagi peserta didik.⁸

Pendidik atau guru merupakan elemen kunci dalam kemajuan peradaban bangsa ini. Mereka diharapkan dapat membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kemampuan intelektual generasi muda bangsa. Ini adalah tanggung jawab besar yang diemban oleh seorang guru, yang memiliki dampak besar terhadap masa depan bangsa.⁹ Pada dasarnya, peserta didik mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi mereka melalui peran guru.

Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan perkembangan zaman, tidak semua memiliki dampak positif yang menguntungkan. Sebaliknya, perkembangan ini juga menimbulkan kegelisahan dan keresahan di masyarakat karena banyak anak-anak yang kurang memiliki karakter dan moral yang baik. Mereka cenderung menggunakan bahasa kasar, berperilaku sombong, dan mudah menyalahkan atau memiliki prasangka buruk terhadap yang lebih tua atau sesama mereka.

⁷ Ratnawati, *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum" (STKIP Andi Matappa Pangkep, 2018), hal. 4.

⁸ *Ibid*, hal. 4.

⁹ Jamal Ma'mum Asmani, *Tips Menjadi GURU Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press. 2011), hal 77.

Oleh karena itu, pendidikan karakter, terutama karakter religius, menjadi sangat penting. Karakter religius mencakup nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, menunjukkan bahwa pikiran, tindakan, dan perilaku seseorang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁰

Pendidikan karakter religius diharapkan dapat membantu peserta didik mematuhi kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT serta membentuk karakter dan moral yang baik. Banyak sekolah mengimplementasikan program-program ini sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif kemajuan zaman.

Akidah dan akhlak memiliki peran penting dalam membantu generasi muda mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap moralitas. Mata pelajaran akidah dan akhlak sangatlah penting dan perlu ditekankan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan harus dipraktikkan dalam perilaku yang harmonis. Seorang guru harus memberikan teladan yang baik, baik di dalam maupun di luar sekolah, agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Peran guru dalam bidang akidah dan akhlak serta karakter religius memiliki hubungan yang erat. Guru membimbing peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan memahami prinsip-prinsip hukum Islam secara menyeluruh. Akidah dan akhlak memberikan pedoman yang jelas dalam mengenali perbuatan baik dan buruk serta memberikan arahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagai motivator, fasilitator, dan demonstrator, guru dalam bidang akidah dan akhlak membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter religius mereka dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Selain mengajarkan ilmu, guru juga menanamkan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik dapat mengaitkan antara agama dan ilmu pengetahuan.

¹⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press.2014), hal. 1.

MI Plus Sabilul Muhtadin merupakan sekolah yang sangat baik dalam upaya mendidik karakter peserta didiknya, terutama karakter yang bersifat religius. Seperti contoh *mushafahah* atau salim kepada guru ketika memasuki area sekolah maupun ketika akan pulang sekolah. Jadi di pagi hari ada beberapa guru yang berdiri menyambut kedatangan para peserta didik di gerbang masuk sekolah lalu peserta didik diwajibkan untuk menyalimi para guru, begitu pula ketika akan pulang meninggalkan sekolah, itu merupakan upaya sekolah dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik. Lalu pembiasaan tahfidz dipagi hari di kelas masing-masing sebelum KBM dimulai, sholat dhuha dipagi hari, sholat dhuhur berjamaah. Tidak hanya itu, peserta didik apabila ketika makan maupun minum dibiasakan untuk duduk, karena selain itu merupakan ajaran Rasulullah SAW, minum dan makan sambil duduk itu lebih sehat dan lebih sopan.¹¹

Penanaman karakter religius tidaklah mudah mengingat peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin berasal dari latar belakang dengan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang ini seperti keluarga, sosial, ekonomi dan budaya lingkungan sekitar. Namun MI Plus Sabilul Muhtadin berhasil meningkatkan karakter religius peserta didik dengan baik, dan pada akhirnya menjadi primadona dan pilihan masyarakat khususnya masyarakat Pakisrejo untuk menyekolahkan anaknya di MI Plus Sabilul Muhtadin. Karena masyarakat khususnya orang tua peserta didik percaya apabila lulusan MI Plus Sabilul Muhtadin pasti akan berhasil sesuai apa yang mereka harapkan.¹² Dibalik keberhasilan MI Plus Sabilul Muhtadin Meningkatkan karakter religius peserta didik tidak bisa terlepas dari peran seorang guru akidah dan akhlak. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah, guru akidah dan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Di lingkungan rumah atau masyarakat, guru tidak

¹¹ Hasil observasi pada Hari Senin, 19 Februari 2024 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

¹² *Ibid*

memiliki kendali penuh terhadap perilaku peserta didiknya, tetapi di sekolah, guru dapat membimbing karakter peserta didik dan mengarahkan mereka menjadi individu yang religius. Guru dapat melakukan hal ini dengan mengajak peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar, selalu mengucapkan salam kepada guru dan rekan sejawat, serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Sopan santun juga termasuk dalam pembinaan karakter religius karena merupakan suatu perbuatan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran akidah dan akhlak. Peneliti beranggapan bahwa peran guru akidah dan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik sangat penting dan sentral. Guru akidah dan akhlak harus memiliki keterampilan dan kreativitas agar dapat mendidik peserta didik di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 5 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 5 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Demonstrator Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 5 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas 5 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas 5 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai demonstrator dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas 5 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dapat dicapai terdapat manfaat atau kegunaan penelitian. Adapun uraian dari manfaat atau kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Harapannya, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan solusi yang berarti bagi kepala madrasah dalam memberikan arahan kepada guru untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang akan membentuk karakter religius peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengajar peserta didik di dalam kelas agar guru menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, guru dapat mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas diri mereka. Mereka juga dapat membentuk karakter religius dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih baik.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menambah khazanah ilmiah penulis dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter religius..

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul tersebut dan menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah dalam penelitian ini, diberikan penjelasan konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru sebagai pengelola lingkungan belajar dan juga sebagai penyedia fasilitas pembelajaran.¹³

b. Akidah Akhlak

Akidah adalah serangkaian kebenaran yang dapat diterima

¹³ Muh. Zein, *Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran*. (Ternate: Volume V, Nomor 2, Juli-Desember 2016), hal. 279.

secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran ini tercermin dalam hati manusia dan diyakini keberadaannya dengan pasti, sedangkan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu ditolak.¹⁴

Akhlak adalah karakteristik yang melekat pada diri seseorang dan tercermin secara spontan dalam perilaku dan tindakan. Oleh karena itu, mata pelajaran akidah akhlak adalah ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan yang melekat dalam hati seseorang sebagai pandangan hidup, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan nyata.

c. Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat merujuk kepada huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang muncul pada layar dengan menggunakan papan ketik.¹⁵ Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut Kemendiknas, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ibadah agama, serta hidup rukun dengan penganut agama lain.¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, karakter religius merujuk pada sifat atau watak yang menjadi ciri khas individu yang terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang didasarkan pada ajaran Agama Islam. Dengan demikian, karakter religius ini dapat membantu peserta didik untuk memiliki karakter yang baik, sesuai dengan ajaran Agama Islam.

¹⁴ Yunaharliyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2013), hal. 1.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), hal. 31.

¹⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 9.

d. Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah individu yang merupakan anggota masyarakat dan berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung” ini, Peran guru adalah tugas yang harus dilakukan dalam fungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memberikan pelayanan untuk mempermudah peserta didik dalam proses belajar. Sebagai pendidik, guru memiliki berbagai peran yang harus diemban, termasuk sebagai motivator, fasilitator, dan demonstrator. Misalnya, dalam hal strategi atau metode yang digunakan oleh seorang guru akidah akhlak untuk menjalankan tugasnya dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan sistematika pembahasan ini untuk mempermudah jalannya penelitian, sehingga laporan ini dapat diikuti dan dipahami secara sistematis. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, penulis merumuskan sistematika pembahasan proposal sebagai berikut:

¹⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, halaman abstrak, dan halaman daftar isi, disusun untuk memudahkan pembaca dalam mengakses dan memahami isi laporan secara sistematis.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian inti dari skripsi terdiri dari lima bab, di mana setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, sebagai berikut:

a. BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini berisi tentang (a) Konteks penelitian (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Manfaat penelitian, (e) Penegasan istilah, (f) Sistematika pembahasan.

b. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II ini, dalam penelitian kualitatif ini, teori yang dirujuk dari referensi atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan serta kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi. Pada bab ini, terdapat deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

c. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini, bagian ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti, meliputi (a) rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini, berisi paparan data atau temuan penelitian

yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian serta hasil analisis data. Paparan data ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana dijelaskan di atas. Pada bab ini, terdapat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

e. **BAB V : PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, terdapat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan/teori yang ditemukan dengan teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Juga berisi deskripsi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

f. **BAB VI : PENUTUP**

Pada BAB VI ini berisi tentang (a) kesimpulan dan (b) saran. Kesimpulan menjelaskan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.